

## ***Impersonation dan Dark Jokes sebagai Tindakan Cyberbullying dalam Fenomena Bahasa “Anak Jaksel” di Media Sosial Twitter***

**Nadya Poernamasari**

Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

[nadya.poernamasari@trunojoyo.ac.id](mailto:nadya.poernamasari@trunojoyo.ac.id)

Received 2 April 2023; Revised 30 April 2023; Accepted 1 May 2023

\*Corresponding Author

### **Abstract**

*Language is a variety of spoken and non-spoken which becomes verbal and non-verbal language in the communication science. The presence of the “Anak Jaksel” language as a popular culture in Indonesia is present through diction or special word equivalents such as (literally, which is, prefer). The main objective of this study is to find cyberbullying in texts on social media, Twitter. In social media, issues and phenomena are experienced as part of social construction. This research is a qualitative research using a descriptive analysis method. The researcher uses the observation method on social media with texts that are entered in searches through the hashtag #AnakJaksel, as well as literature studies. The dominant pattern of cyberbullying in this study is impersonation and dark jokes. The existence of “Anak Jaksel” is marked by the diction that is repeatedly expressed. This reinforcement then appears with the identity that is formed afterwards, namely by making the process of imitating and joking in dark jokes an act of cyberbullying that is formed. Cyberbullying is a form of social construction with the role of “Selebtwit” as social actors.*

**Keywords:** *Cyberbullying, Social Media, Bahasa Anak Jaksel*

### **Abstrak**

*Bahasa adalah ragam lisan dan ragam non-lisan yang menjadi bahasa verbal dan non-verbal dalam ilmu komunikasi. Kehadiran Bahasa “Anak Jaksel” sebagai budaya populer di Indonesia hadir melalui diksi atau padanan kata khusus seperti (kata literally, which is, prefer). Tujuan utama penelitian ini menemukan tindakan cyberbullying yang terdapat pada teks-teks di media sosial Twitter. Dalam media sosial, isu dan fenomena dialami sebagai bagian dari konstruksi sosial. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif.. Peneliti menggunakan metode observasi di media sosial dengan teks yang masuk dalam pencarian melalui hastag #AnakJaksel, serta studi literatur. Pola cyberbullying yang dominan dalam penelitian ini ialah impersonation dan dark jokes. Keberadaan “Anak Jaksel” ditandai dengan diksi yang berulang kali diungkapkan. Penguatan ini kemudian muncul dengan identitas yang terbentuk setelahnya yakni dengan menjadikan proses meniru dan bercanda dalam dark jokes sebagai tindakan cyberbullying yang terbentuk. Perundungan siber atau cyberbullying merupakan wujud konstruksi sosial dengan peran para “selebtwit” sebagai aktor sosialnya.*

**Kata kunci:** *Cyberbullying, Media sosial, Bahasa Anak Jaksel*

## INTRODUCTION

Fenomena Bahasa “Anak Jaksel” menjadi percakapan yang menarik di media sosial. Isu ini berkembang seiring berjalannya waktu dan mewakili sebuah gaya tutur yang bahkan sudah sejak masa penjajahan terjadi. Fenomena ini biasa disebut dengan “percakapan berbahasa keminggris dan gado-gado”. Fenomena mencampurkan kosa kata berbahasa Indonesia dengan pilihan diksi asing berbahasa inggris merupakan salah satu wujud budaya populer yang bahkan menjadi budaya masa saat ini (Poernamasari, 2019).

Gaya tutur ini biasa digunakan oleh anak muda melalui aktivitas sehari-harinya dalam kegiatan pergaulan, baik di sekolah, lingkungan kerja maupun di tempat nongkrong. Hal itu menjadi identitas tersendiri yang justru menjadi bahan tertawaan di sosial media (<https://tirto.id/bahasa-ala-anak-jaksel-dikritik-ivan-lanin-dibela-budayawan-betawi-cXpt>). Twitter adalah salah satu media di internet yang menjadi wadah terjadinya fenomena ini. Sehingga fenomena penggunaan Bahasa “Anak Jaksel” ini tak hanya terjadi di ruang nyata, namun juga ruang maya. Di ruang maya Bahasa “Anak Jaksel” muncul melalui *cuitan* para pengguna yang bisa dilanjutkan dalam interaksi *reply*, *retweet*, *quotation* hingga *like*.

Menurut Van Dijk (2013), media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antarpengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial (Nasrullah, 2022). Bahasa merupakan perantara dalam komunikasi, melekatnya penggunaan bahasa ini seolah memberikan penegasan pada sebuah identitas. Identitas yang dimaksud adalah baik identitas individu, identitas sosial, atau identitas institusional adalah sesuatu yang dibentuk secara terus-menerus dibentuk dan dinegosiasikan dalam sepanjang kehidupan kita lewat interaksi kita dengan orang lain (Poernamasari, 2019).

Konstruksi sosial ialah teori yang diperkenalkan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann, yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana sebenarnya bahasa di konstruksikan dalam teks-teks di media baru seperti media sosial (Littlejohn & Foss, 2010). Dalam hal ini merujuk pada bahasa sebagai medium yang digunakan untuk melakukan tindakan *cyberbullying*. Serta pembentukan realitas yang terjadi dalam ranah *cyberspace* sehingga menghasilkan sebuah interaksi yang membawa pada aktivitas *cyberbullying*, pada tataran sebuah isu, dalam konteks ini merujuk pada penggunaan Bahasa “Anak Jaksel”.

Perundungan siber atau yang biasa dikenal dengan *Cyberbullying* dianggap sebagai tindakan penghinaan, kekerasan psikis, atau intimidasi yang dilakukan seseorang, kelompok, atau institusi melalui perangkat teknologi dan informasi di media siber terhadap orang, kelompok, atau institusi lain. Tindakan ini dimaksudkan untuk mempermalukan, mengintimidasi, menyebar keburukan dan kebencian di media siber baik ditujukan secara khusus kepada korban maupun dengan cara diketahui publik (Nasrullah, 2015). Fenomena penggunaan Bahasa “Anak Jaksel” ini merujuk pada tindakan *cyberbullying* melalui teks-teks yang ada di media sosial Twitter.

Bahkan tindakan *cyberbullying* merujuk pada tindakan penindasan dan memojokkan dalam fasilitas didunia virtual seperti ; *e-mail*, pesan instan, pesan bergambar dengan teks, melalui ponsel, *web*, *blogs*, *chat room*, dan media sosial (Poernamasari, 2019). Dalam *cyberbullying* terdapat beberapa istilah-istilah lain yang menurut (Willard, 2007) telah berlangsung selama adanya interaksi di media siber, adalah sebagai berikut :

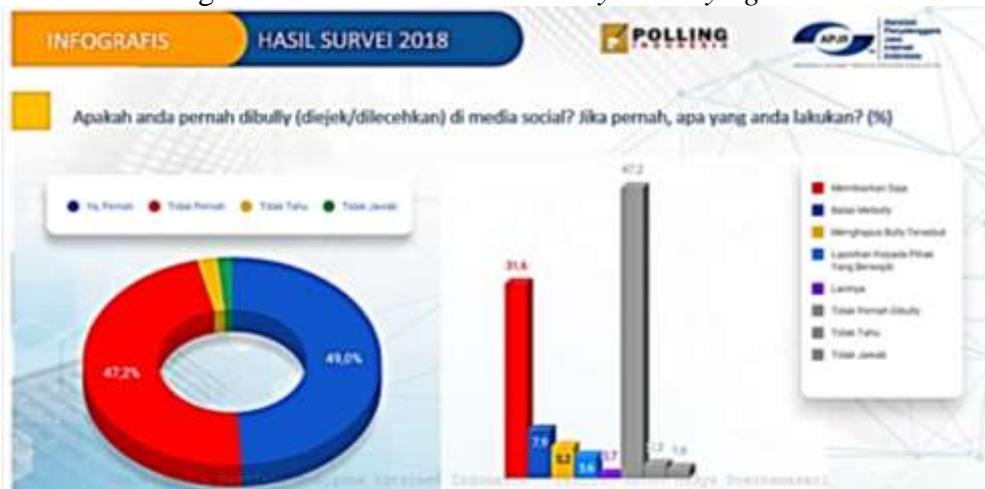
- a. *Flaming* (Terbakar); merupakan tindakan seperti mengirimkan pesan teks yang isinya berupa kata-kata yang penuh amarah dan frontal.

<https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>

- b. *Harassment* (Gangguan); merupakan tindakan yang dilakukan seperti mengirimkan pesan-pesan gangguan pada e-mail, sms maupun pesan teks di jejaring sosial yang dilakukan secara terus menerus.
- c. *Denigration* (Pencemaran Nama Baik); mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang tersebut.
- d. *Impersonation* (Peniruan); yaitu pelaku berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik, agar teman korban mengira bahwa status atau pesan tersebut adalah hasil asli dari si korban.
- e. *Outing*; menyebarkan rahasia orang lain, atau foto-foto pribadi orang lain dengan maksud mengumbar keburukan atau privasi orang tersebut.
- f. *Rickery* (Tipu Daya); yaitu membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadinya, yang suatu saat bias dijadikan senjata untuk memeras atau mengancam.
- g. *Exclusion* (Pengeluaran); merupakan tindakan secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang di grup on-line.
- h. *Cyberstalking*; yaitu mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara intens sehingga membuat ketakutan besar pada korbannya.

Adapun setiap pengguna di media sosial memiliki tipe-tipe yang berbeda dalam berinteraksi di ruang publik siber. Salah satunya mengutip pandangan dari White dan Le Cornu (2011) yang membagi para pengguna di internet sebagai pengunjung (*visitors*) dan sebagai penetap (*residents*) (Nasrullah, 2022). Pengunjung adalah mereka (*user*) yang senantiasa hadir dari waktu ke waktu untuk mempunyai momen tertentu untuk berada di media tersebut dalam waktu yang lama. Biasanya mereka mengunjungi situs, media tertentu dikarenakan minat tertentu dan keputusan akan pemenuhan informasi serta tidak pernah meninggalkan jejak yang berarti di situs atau media itu. Sedangkan penetap akan menghabiskan waktu mereka secara loyal di media itu dan melakukan interaksi sosial dan bukan sekedar kebutuhan informasi saja. Sehingga keberadaan para penetap atau *loyal user* ini lebih mudah terdeteksi. Bahkan *residents* di Twitter benar-benar hidup di sana dengan jangka waktu yang panjang sehingga diputuskan bahwa pemilihan media tersebut sebagai wadah tinggal memunculkan komunitas-komunitas yang juga loyal. Twitter juga kental dengan kemampuan anonimitasnya yang tinggi sehingga keberadaan pengguna yang loyal namun ingin bersembunyi di media itupun bisa difasilitasi dengan baik.

Gambar 1.1 Infografis Hasil Survei Tindakan *Cyberbullying* di Media Sosial



Sumber : (APJII, 2018)

<https://journal.trunojovo.ac.id/jscl>

Hasil Survei APJII di tahun 2018, menunjukkan bahwa *cyberbullying* di media sosial menjadi momok penting dalam perkembangan penggunaan media sosial dan internet di Indonesia. Hampir setengah dari pengguna yakni 49% pernah mengalami tindakan *cyberbullying* atau perundungan di dunia siber. Bahkan mereka merasa bahwa tindakan *itu* adalah tindakan yang tidak direncanakan karena 31,6% menunjukkan bahwa pengguna membiarkan *cyberbullying* terjadi begitu saja. Kemudian 7,9% pengguna membalas tindakan *cyberbullying* dengan hal serupa, serta 3,6% berusaha menghapus konten dan teks bernada *cyberbullying*.

Berdasarkan data diatas, Bahasa yang biasanya dianggap alat komunikasi untuk menyatukan bangsa juga dapat memecah belah bangsa melalui tindakan *cyberbullying*. Sehingga difokuskan pada bagaimana tindakan *cyberbullying* yang terjadi melalui fenomena Bahasa “Anak Jaksel” di Media Sosial Twitter. Serta bertujuan untuk menemukan tindakan *cyberbullying* yang terdapat pada teks-teks di media sosial Twitter.

## METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, dimana analisis data yang dilakukan yaitu dengan mendekati makna dan ketajaman analisis-logis dan juga dengan cara menjauhi statistik “sejauh-jauhnya” (Bungin, 2007). Penelitian ini menginterpretasikan dan menjelaskan serta menyimpulkan sebuah fenomena yakni Bahasa “Anak Jaksel” yang berkaitan dengan tindakan *cyberbullying*. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi melalui teks di media sosial, kemudian dipetakan dalam kriteria khusus guna memetakan pola *cyberbullying* yang terjadi. Kemudian didukung dengan data sekunder yaitu studi kepustakaan berdasarkan buku-buku terkait dan sumber literatur lain yakni internet, artikel, dan jurnal ilmiah.

## FINDING AND DISCUSSION

Media dalam perkembangannya pun menjadi semakin maju dan memadai untuk seluruh kebutuhan masyarakat. Walaupun dalam *cyberspace*, aplikasi Twitter sebenarnya ruang lingkup interaksinya dibatasi dalam beberapa fitur saja. Misalnya fitur *reply* yang digunakan untuk membalas konteks pesan dan status dari pengguna lain. *Retweet* yang digunakan untuk menyebarkan, begitu pula *love* atau *favorite* sebagai keterwakilan fitur *like* bagi konteks teks tersebut.

Banyaknya konten yang viral dalam waktu singkat misalnya memanfaatkan keberadaan ketiga fitur tadi sebagai fitur utama untuk bisa menempati posisi *trending topics* atau konten yang sedang puncak. Selain itu keberadaan *hashtag* dalam fitur twitter juga memberikan sebuah unsur bantuan atau klasifikasi tertentu. Walaupun sebenarnya dalam penelitian ini ditemukan sedikit sekali pengaruh dari keberadaan *hashtag*. Setidaknya *hashtag* biasanya digunakan untuk memudahkan keberadaan konten yang seragam atau senada.

Media saat ini terkesan lebih aktif dan bermain dalam skema gambar melalui visualisasi yang penuh warna. Bahkan dalam perkembangannya bahasa-bahasa serta kata-kata yang digunakan tidak hanya yang bernilai positif bahkan terdapat juga bahasa yang

vulgar dan bernilai negatif atau *abusive*. Dikutip dari portal berita Alinea.id menyatakan bahwa terdapat hal yang unik, meski sebanyak 65,4% kicauan mengenai anak Jaksel bergema di Jakarta, namun sejumlah daerah lain seperti Jawa Tengah, Jawa Barat, Bali, Riau Kepulauan, hingga Kalimantan Barat juga turut memperbincangkan tren ‘keminggris’ ini. Itu menjadi bukti, stereotipe anak Jaksel yang gemar berbahasa gado-gado itu juga diperhatikan hingga ke daerah (Rizky, 2018 <https://www.alinea.id/gaya-hidup/ramai-ramai-memusuhi-anak-jaksel-yang-keminggris-b1U5L9dSl>).

## ***Impersonation dan Dark Jokes sebagai Tindakan Cyberbullying***

Namun sekarang ini, *bullying* tidak hanya terjadi di kehidupan nyata saja, *bullying* sekarang juga terjadi di dunia internet atau *cyber* (Gonzales, 2014). Tindakan *cyberbullying* yang muncul dalam teks-teks di media Twitter adalah *impersonation* dan *dark jokes*. Peniruan sebagai wujud utama dari pola *cyberbullying* dilakukan seolah-olah teks-teks tersebut berperan sama dengan keberadaan Anak Jaksel yang asli. Bahkan pengungkapan pendapat pengguna di media Twitter, menunjukkan bahwa tindakan meniru anak Jaksel dengan menggunakan diksi-diksi yang dianggap sebagai kategorisasi bagi bahasa Anak Jaksel (penggunaan *which is*, dsb) telah terjadi di *cyberspace*.

Pola *impersonation* ini merujuk pada bentuk stigma baru yang narasinya ingin dikemukakan di media sosial. Tujuannya adalah tidak lain agar seiring viralnya konteks fenomena ini, opini-opini dari sosok-sosok berpengaruh di Twitter (*selebtwit*) bisa menggiring pengguna lainnya untuk melakukan tindakan perundungan pula, tanpa mereka sadari. Pada akhirnya perundungan siber atau *cyberbullying* merupakan wujud konstruksi sosial dengan peran para *selebtwit* sebagai aktor sosialnya. *Influencer-influencer* ini dianggap sebagai pengguna aktif dengan jumlah massa yang banyak dan bisa dipastikan akan mendapatkan banyak interaksi pula. Terpaan demi terpaan terkait konten berbahasa ”Anak Jaksel” menunjukkan bahwa dari peniruan yang ditujukan tanpa maksud sekalipun bisa menjadi tindakan *cyberbullying*.

Wajar dan senada dengan hasil riset APJII yang telah tertera sebelumnya bahwa sebagian besar pengguna tidak menyadari menjadi korban *cyberbullying*, begitupun pelaku yang tidak memahami pola-pola atau macam dari *cyberbullying*. Sehingga sebenarnya dapat dipetakan bahwa pengguna *smartphone* dengan seiringnya perkembangan era teknologi dan komunikasi tidak selalu diimbangi dengan literasi digital yang mumpuni.

Membahas tentang temuan *dark jokes* dalam tindakan *cyberbullying*, seringkali sulit untuk mendeteksinya secara langsung. Beberapa teks bahkan tidak menggunakan kata-kata kasar, tetapi sebaliknya menggunakan gaya bahasa yang ironis. Maknanya terungkap setelah kata tersebut diungkapkan, dan menunjukkan adanya sindiran. Biasanya, hal ini terlihat dalam karya sastra yang bersifat satire. *Dark jokes* ini menjadi lebih menonjol ketika perbandingan yang digunakan secara jelas merendahkan kelompok anak Jakarta Selatan yang menggunakan bahasa dengan kecenderungan yang rumit dan kompleks.

Peniruan ini sebenarnya menitikberatkan pada wujud eksistensi dan keberadaan bahwa konten tersebut telah berhasil viral dan ketertarikan pengguna media sosial untuk terus memupuk konten menjadi *trending topics*. Selain itu pola ini ditunjukkan sebagai penanda bahwa banyak pengguna twitter mengerti akan narasi Bahasa Anak Jaksel, atas dasar pengetahuannya tersebut maka teks-teks bernada peniruan terhadap kebiasaan, perilaku dan karakter anak Jaksel.

Narasi semacam ini terus muncul secara konsisten, menjaga keberadaan konten tersebut selama tiga bulan. Meskipun konten ini masih sering diperbincangkan sampai saat

<https://journal.trunojowo.ac.id/jscl>

ini, intensitasnya tidak sebesar saat kemunculannya pada akhir bulan Agustus 2018 hingga puncaknya pada awal bulan September 2018. Peniruan adalah salah satu bentuk pola *cyberbullying* yang paling mengganggu dalam fenomena ini, karena banyak teks dengan pola *impersonation* yang menjadi jejak digital dalam pencarian hashtag dan konteks "Anak Jaksel".

Terutama, interaksi yang terjadi mengungkapkan bagaimana pengguna Twitter dari berbagai daerah merasakan representasi opini mereka melalui unsur regionalitas. Misalnya, dengan menggambarkan gaya bahasa anak Kalimantan, gaya bahasa anak Sumatera, dan membandingkannya dengan Bahasa "Anak Jaksel". Narasi seperti ini kemudian menjadi bahan tertawaan di ranah siber sebagai lelucon yang dianggap lumrah. Namun, ada sisi yang terabaikan, yaitu emosi dan perasaan pengguna lain yang juga hadir di ruang siber, baik mereka pendatang maupun yang sudah menetap (*Residents*). Perbandingan-perbandingan regional ini menjadi konteks utama dalam tindakan *cyberbullying* yang terjadi. *Dark jokes* dalam komunikasi media siber dinormalisasi dan disesuaikan seolah-olah tidak menjadi masalah besar jika terus terjadi. Selain itu, kebijakan di Indonesia yang belum cukup kuat terkait tindakan perundungan di dunia siber menjadi indikator perkembangan *cyberbullying* dalam berbagai fenomena.

Penemuan yang memiliki peran penting adalah adanya *dark jokes*, yang sering disebut sebagai humor gelap (*dark humor*). Andre Breton dalam karya *Anthology of Dark Humor* menjelaskan bahwa *dark jokes* umumnya hanya dinikmati oleh sekelompok orang tertentu. Selera terhadap humor gelap atau *dark jokes* ini kemudian digabungkan dengan unsur satire, yang telah menjadi bagian dari budaya di negara-negara Barat. Konten-konten *dark jokes* biasanya mencakup isu-isu SARA, hal-hal sensitif, penyakit tertentu (seperti autisme), isu sosial yang sedang tren, objektifikasi sosial, kaum minoritas LGBT, stigma atau stereotip suku, dan lain sebagainya.

Meskipun *dark jokes* tidak termasuk dalam konsep dan pandangan Williard tentang *cyberbullying*, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam beberapa teks terdapat nada ejekan, penghinaan, dan penyudutan terhadap Anak Jaksel, terutama melalui serangan terhadap penggunaan bahasa. Bahkan tindakan yang dilakukan oleh pelaku dapat disinkronkan dengan *dark jokes*. Dalam konteks ini, teks-teks tersebut membahas fenomena bepergian ke luar negeri sebagai contoh mengapa anak-anak Jaksel mungkin menggunakan bahasa asing sebagai bagian dari bahasa interaksi sehari-hari maupun di media sosial mereka.

Level dari kemampuan *code mixing* atau percampuran bahasa inilah yang kadang dianggap sebagai kemampuan yang belum cukup kompeten dalam berkomunikasi secara efektif. Perasaan tersinggung dari sosok korban *cyberbullying* fenomena Bahasa Anak Jaksel kemudian dijadikan sebagai konteks *dark jokes* dengan pandangan bahwa ia seharusnya santai dalam menghadapi pergolakan fenomena ini, bukannya merasa tertindas. Sehingga hegemoni yang dominan dalam tindakan *cyberbullying* terus mengakar dan Twitter menjadi ruang publik atau arena perundungan siber.

Bahasa "Anak Jaksel" dianggap terkadang hanya dipahami oleh kalangannya saja, begitupun pada candaan yang dilahirkan melalui tindakan *dark jokes* hanya merujuk pada kelompok tertentu. Seperti kelompok menengah keatas dengan gaya *high class* yang biasanya menuturkan bahasa ini guna berkomunikasi dengan lingkungannya. Tidak hanya menjadi tindakan yang lahir karena ketidaksadaran, *cyberbullying* juga akhirnya diwajarkan dengan dibiarkan saja terjadi dari waktu ke waktu. Sehingga konstruksi sosial yang dibangun mampu menegaskan bahwa pelaku terkadang tidak bersalah, begitupun korban tak selalu merasakan dampaknya.

## CONCLUSION

Temuan dari penelitian ini memaparkan dua tindakan yang paling dominan dalam perilaku *cyberbullying* di media sosial Twitter pada fenomena Bahasa “Anak Jaksel” yakni *impersonation* atau peniruan dan *dark jokes* atau candaan satir. Perundungan siber atau *cyberbullying* merupakan wujud konstruksi sosial dengan peran para *selebtwit* sebagai aktor sosialnya. *Influencer-influencer* ini dianggap sebagai pengguna yang telah menjadi *residents* (*loyal user* atau pengguna tetap) yang dapat menggerakkan massa. Konten-konten serupa terkait peniruan atau *impersonation* berbahasa ala ”Anak Jaksel” menunjukkan bahwa bahasa yang dicampurkan menjadi wujud ketidakmampuan pengguna bahasa atau penutur dalam berkomunikasi efektif. Melalui pola tindakan peniruan yang ditujukan tanpa maksud sekalipun bisa menjadi tindakan *cyberbullying*. *Dark jokes* dalam komunikasi media siber dinormalisasi dan disesuaikan seolah-olah tidak menjadi masalah besar jika terus terjadi. Meskipun *dark jokes* tidak termasuk dalam konsep dan pandangan Williard tentang *cyberbullying*, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam beberapa teks terdapat nada ejekan, penghinaan, dan penyudutan terhadap Anak Jaksel, terutama melalui serangan terhadap penggunaan bahasa. Selain itu, kebijakan di Indonesia yang belum cukup kuat terkait tindakan perundungan di dunia siber menjadi indikator perkembangan *cyberbullying* dalam berbagai fenomena.

## REFERENCES

- APJII, D. P. (2018). Laporan Survey Penetrasi dan Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia. *Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya* (Vol. 2). Kencana.
- Friana, Hendra. (2018). *Bahasa Ala Anak Jaksel dikritik Ivan Lanin, dibela Budayawan Betawi*. Dalam <https://tirto.id/bahasa-ala-anak-jaksel-dikritik-ivan-lanin-dibela-budayawan-betawi-cXpt>. Diakses pada 28 Desember 2018.
- Gonzales, R. H. (2014). Social media as a channel and its implications on cyber bullying. *DLSU Research Congress*, 1–7.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2010). *Theories of human communication*. Waveland press.
- Nasrullah, R. (2015). Perundungan siber (cyber-bullying) di status facebook divisi humas mabes polri. *Jurnal Sositoteknologi*, 14(1), 1–11.
- Nasrullah, R. (2022). *Teori dan riset media siber (cybermedia)*. Prenada Media.
- Poernamasari, N. (2019). *Representasi Pola Cyberbullying pada Fenomena “Anak Jaksel” (Analisis Semiotika Bahasa “Anak Jaksel” di Twitter)*. Master Program in Communication Science.
- Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Research press.
- Rizky, Purnama Ayu. (2018). *Ramai-ramai memusuhi anak Jaksel yang keminggris*. Dalam <https://www.alinea.id/gaya-hidup/ramai-ramai-memusuhi-anak-jaksel-yang-keminggris-b1U5L9dSI> Diakses pada 30 Januari 2019.

<https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>